

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kusta merupakan salah satu penyakit yang menular sehingga dapat menyebabkan masalah yang sangat kompleks pada masyarakat. Masalah ini dapat ditimbulkan bukan hanya dapat terjadi dari segi medis saja, akan tetapi masalah meluas ke masalah budaya, ekonomi, sosial, dan ketahanan nasional. Kusta adalah penyakit infeksi granulo-matosa menahun yang disebabkan oleh suatu organisme intraseluler obligat *M.leprae*. pertama kali kuman ini menyerang susunan syaraf tepi, lalu kuman ini menyerang integumen, mukosa, saluran napas, sistem retikuloendotelial, otot, tulang, mata serta testis. Penyakit kusta di berbagai tempat istilahnya berbeda-beda, salah satu contoh istilah lain tentang kusta seperti lepra, Hanseniasis, Satyriasis, morbos Hansen, Elephantiasis Graecorum, Lepra Arabum, Leontiasis, Mal de San Lazaro dan Melaats (Amirudin M.D, 2019).

Penyakit kusta ini dapat ditandai dengan adanya gejala awal yakni kelainan kulit yang merupakan seperti bercak berwarna putih atau yang berwarna merah. Gejala berlanjut dengan adanya kehilangan rasa karena adanya kerusakan saraf pada area kulit. Kehilangan sensasi rasa pada area bercak kulit dapat berupa hilangnya sensasi rasa terhadap perubahan suhu, sentuhan, ataupun rasa sakit. Gangguan fungsi saraf ini disertai penebalan saraf tepi. Gangguan fungsi saraf juga dapat terjadi pada mata sehingga menjadi kering dan jarang berkedip yang

dapat menimbulkan kebutaan. Selain itu, dapat terjadi kelemahan pada otot hingga terjadi kelumpuhan terutama pada otot tangan dan kaki (Maulana, 2020).

Penyakit kusta salah satu jenis penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Penyakit kusta mempunyai pengaruh yang luas pada kehidupan penderita bukan hanya dari segi kesehatan yang dapat membuat cacat permanen tetapi juga menyebabkan permasalahan perkawinan, pekerjaan, hubungan antar pribadi, kegiatan bisnis, sampai kehadiran mereka pada acara-acara keagamaan serta acara dilingkungan masyarakat (Mel naldi SL,el t al. 2022).

Penderita kusta yang mengalami kecacatan atau (PCK) cenderung hidup menyendiri dan mengurangi kegiatan sosial dengan lingkungan sekitar, masalah kecacatan yang ditimbulkan dari penyakit kusta tersebut yangakhirnya akan mempengaruhi tingkat kualitas hidup penderita kusta (Yusuf et al., 2018). Kecacatan yang terjadi berdampak pada terjadinya penurunan kepercayaan diri pada penderita kusta sehingga mereka merasa bahwa dirinya tidak berguna dan bermanfaat di masyarakat, hal ini menyebabkan terjadinya perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta (Eso et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) sampai dengan tahun 2022, setidaknya terdapat 127.558 insiden kusta di seluruh dunia dengan rasio prevalensi 16,7 per satu juta penduduk. Asia Tenggara merupakan wilayah penyumbang kejadian kusta tertinggi secara global dengan persentase sebesar 66,52%. Indonesia menjadi negara peringkat ketiga dengan 11.173

kasus setelah Brazil dengan 17.979 kasus dan India dengan 65.147 kasus. Beberapa tahun ke belakang, Jawa Timur termasuk ke dalam provinsi dengan angka penyumbang kejadian kusta tertinggi di Indonesia terutama Jawa Timur bagian pesisir. Meski pada tahun 2020 Jawa Timur menjadi provinsi yang telah mencapai eliminasi kusta dengan angka kesakitan 0,54 per 10.000 penduduk yang berarti bahwa telah mencapai target WHO yaitu mewajibkan prevalensi kusta di seluruh wilayah dunia kurang dari 1 per 10.000 penduduk namun masih terdapat beberapa kabupaten belum mencapai eliminasi kusta (Dinkes Jatim, 2020).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, Angka Penemuan Kasus Baru tahun 2022 yaitu 22,2 (244 kasus) mengalami kenaikan 5,7 dari tahun 2021 sebesar 16,5 (181 kasus). Prevalensi kusta di Kabupaten Sumenep menjadi < 1 per 10.000 penduduk masih belum tercapai dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,5 dari tahun 2021 sebesar 1,7 (Sumenep, 2023). akan tetapi penderita kusta di daerah puskesmas batuputih saat ini menduduki angka kusta ke dua di kabupaten sumenep karena mengalami kenaikan sebanyak 28 orang.

Kusta dapat berkembang dan ditularkan tergantung dua hal, yaitu jumlah valensia/virulensia *M.Laprae* dan juga ketika sistem imun tubuh penderita. Selain itu, faktor saat berperan dalam penularan kusta yaitu usia, jenis kelamin, ras, lingkungan, dan juga kesadaran sosial. Ada sekian faktor lain yang juga berperan dalam penyebaran dan kejadian kusta yaitu iklim (iklim

panas serta lembab), status gizi, status social ekonomi, genetic, serta juga diet (Amirudin M.D, 2019).

Perawatan yang tepat sangat dibutuhkan untuk membantu meminimalisir kecacatan yang ditimbulkan oleh penyakit kusta, diantaranya usaha rehabilitasi medis yang dapat dilakukan untuk memperbaiki fungsi tubuh yang cacat (Dianita, 2020). Permasalahan menurunnya konsep diri pasien dapat diatasi dengan melaksanakan komunikasi terapeutik pada proses perawatan pasien.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien kusta dapat diatasi dengan komunikasi terapeutik karena keistimewaan komunikasi terapeutik adalah keterlibatan pihak-pihak yang berkomunikasi diantara pihak yang mengirim dan menerima pesan secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu komunikasi antapribadi dinilai sangat efektif dalam membentuk kepribadian, kepercayaan, konsep diri, persepsi, perubahan sikap ataupun perilaku dan motivasi bagi pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi (Gunawan et al., 2018). Pembentukan konsep diri melalui komunikasi terapeutik merupakan cara seseorang memandang dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri yang akan mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan kontak komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Bahkan konsep diri cenderung memberikan gambaran dan penilaian pada diri sendiri berdasarkan hubungan dengan orang-orang disekelilingnya (Zuhdan et al., 2017).

Kecenderungan konsep diri sebagai bentuk upaya pemberian gambaran diri berindikasi pada kemampuan berpikir dan menilai seseorang baik dirinya sendiri ataupun orang lain, ataupun mempersepsi orang lain dengan berusaha memberikan penilaian.. Dalam hal ini setiap individu memiliki seperangkat standar dalam diri seseorang untuk menilai orang lain seperti apa yang dilihat atau dipikirkannya. Cara pandang diri cenderung berkaitan dengan komunikasi antar pribadi yang kita lakukan. Konsep diri ini sesungguhnya tidak bisa dipandang sebagai satu hal yang tetap, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi dan pengalaman bersama terus berkembang, berubah, dan disesuaikan (Tami, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Konsep Diri Pasien Kusta Berbasif Self Care Dalam Mencegah kecacatan di Puskesmas Batuputih Sumenep”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep diri Pasien Kusta Berbasif *Self Care* dalam Mencegah Kecacatan di Puskesmas Batuputih Sumenep

1.3. Tujuan Penelitian

Menjelaskan konsep diri pasien kusta berbasis *self care* dalam mencegah kecacatan di wilaya kerja puskesmas batuputih?.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini ,peneli harap akan menambah pengalaman luas tentang pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah,serta dari hasil penelitian ini dapat di jadikan bekal persiapan diri untuk terjun ke masyarakat.

1.4.2. Bagi instansi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini di harapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi mahasiswa khususnya dalam program studi keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja Madura.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat terutama yang masih tidak mengetahui tentang konsep diri pasien kusta berbasis *self care* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama hidupnya.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap munculnya penelitian serupa dan bisa di jadikan rujukan referensi di dalamnya.